

## **POLA PEWARISAN TARI COKEK SIPATMO DIKAMPUNG WISATA BUDAYA TEHYAN KOTA TANGERANG**

Lala Halalan Toyibah<sup>1\*</sup>, Alis Triena Permanasari<sup>2</sup>, Hadiyatno<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

\*Corresponding Author

<sup>1</sup>lalahalalan115@gmail.com

**How to cite:** Lala Halalan Toyibah\*, Alis Triena P, Hadiyatno. (2024). Pola Pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(1): 1-13

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi Tarian Cokek Sipatmo yang merupakan hasil dari akulturasi budaya Betawi dan Tionghoa yang didukung oleh pola pewarisan dalam proses perkembangannya. Adapun tujuan penelitian diantaranya adalah untuk menggali informasi mengenai pola pewarisan Tari Cokek Sipatmo dan faktor yang mempengaruhi pola pewarisan Tari Cokek Sipatmo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Tari Cokek Sipatmo melalui pola pewarisan diagonal dengan melibatkan dukungan pewarisan dari lingkungan sosial di Kampung Wisata Budaya Tehyan dan Lembaga Pendidikan yang diterapkan sebagai materi pada ekstrakurikuler di SMK Kristen Gracia. Adapun faktor yang mempengaruhi pola pewarisan meliputi motivasi prestasi, motivasi afiliasi, motivasi kompetensi, motivasi kekuasaan dan dukungan dari lingkungan sekitar Kampung Wisata Budaya Tehyan, kebijakan pemerintah serta aspek sosial budaya dan ekonomi, sehingga Tari Cokek Sipatmo tetap berkembang sampai saat ini.

### **ABSTRACT**

*This research is based on the Cokek Sipatmo dance which is the result of acculturation of Betawi and Chinese culture which is supported by inheritance patterns in the development process. The research objectives include exploring information regarding the inheritance pattern of the Cokek Sipatmo Dance and factors that influence the inheritance pattern of the Cokek Sipatmo Dance. The research method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, as well as data analysis carried out by data reduction, data presentation, and interpreting the information obtained. Based on the research results, it was found that the Cokek Sipatmo Dance went through a diagonal inheritance pattern involving inheritance support from the social environment in the Tehyan Cultural Tourism Village and Educational Institution which was applied as extracurricular material at Gracia Christian Vocational School. The factors that influence inheritance patterns include achievement motivation, affiliation motivation, competency motivation, power motivation and support from the environment around the Tehyan Cultural Tourism Village, government policies and socio-cultural and economic aspects, so that the Cokek Sipatmo Dance continues to develop to this day*

### **KATA KUNCI**

Pola Pewarisan,  
Tari Cokek  
Sipatmo,  
Kualitatif-Studi  
Kasus,  
Kampung  
Wisata Budaya  
Tehyan

### **KEYWORDS**

*Inheritance  
patterns, Cokek  
Sipatmo Dance,  
qualitative-case  
study, Tehyan  
Cultural  
Tourism Village*

This is an open  
access article  
under the **CC-  
BY-SA** license



## PENDAHULUAN

Kesenian merupakan hasil karya manusia yang mengandung berbagai keindahan untuk diekspresikan, seorang seniman menciptakan karya cenderung memicu keunikan dari aktivitas kebiasaan sehari-hari (Mulanto, 2015). Kesenian bermunculan seiring perkembangan zaman salah satunya kesenian tradisional yang memiliki bentuk bermacam-macam salah satunya Seni Tari, contohnya Tari Lenggang Cisadane, Tari Topeng dan Tari Cokek.

Seni tari seringkali dipandang sebagai hiburan yang hanya menampilkan keindahan bentuk saja. Namun sedikit orang yang mengetahui dalam tari terdapat fungsi, makna, bahkan ungkapan sebuah ekspresi dengan perasaan yang berisi pesan serta moral yang akan disampaikan kepada apresiator untuk dinilai menjadi sebuah karya yang lebih baik dan dikenang oleh generasi (Slameto, 2021: 54). Pelestarian tradisi penting dilakukan agar menurunkan kelangkaan (Elvandri, 2020).

Banten memiliki kebudayaan dari hasil akulturasi. Ada beberapa unsur akulturasi yang ada di Banten yaitu Jawa, Sunda, Betawi, hingga Tionghok bisa di temukan dengan ciri khas berkarakter dan adat istiadat budaya. Perpaduan dua budaya namun memiliki tujuan yang sama sehingga terbentuklah kebudayaan baru namun tidak meninggalkan kebudayaan sebelumnya. Contoh hasil dari akulturasi di Banten hadir dari perpaduan antara budaya Betawi dan budaya Tionghoa yang berkembang di Tangerang yaitu Tari Cokek Sipatmo.

Masyarakat Tionghoa masuk ke Betawi melalui jalur perdagangan dan berpengaruh dalam perkembangan budaya. Menurut Sejarah Kitab Sunda Tina Layang Parahyang, kedatangan Cina ke Tangerang pertama kali tahun 1407, kemudian diberi tanah di pantai Utara Jawa, sebelah Timur Sungai Cisadane, sekarang disebut dengan Kampung Teluk Naga dan menetap lama di Tangerang (Riyadi dkk, 2022). Sehingga muncul masyarakat peranakan budaya Tionghoa yang dipadukan dengan kebudayaan lokal seperti Betawi dan Sunda melahirkan budaya baru contohnya kesenian Tari Cokek Sipatmo.

Tari Cokek Sipatmo awalnya ditarikan oleh tiga orang wanita dalam partisipasi pelengkap ritual pesta rakyat. Sekitar abad ke-17 muncul dan berkembang pada abad ke-18 dipelopori oleh Memeh Karawang (Tan Gwat Niao) seorang seniman Betawi, keturunan Tionghoa. Dengan menggunakan iringan orkes Yang Khim. Biasanya tari ini dilakukan di kelenteng atau wihara, ulang tahun, pernikahan (Sudarmika, 2022:3). Sipatmo merupakan filosofi yang mengandung unsur realigi yang bersumber dari budaya kelenteng, serta memiliki makna yang agung yang berarti menjaga kesucian. Dengan gerakan yang menunjukkan Sembilan liang atau pintu kesucian seorang manusia yang harus dijaga, itu merupakan perintah Tuhan Yang Maha Esa, agar setiap langkah manusia melakukan kebaikan dan dapat terlindung dari setiap bahaya.

Setelah melakukan observasi ke beberapa tempat di Tangerang ternyata cukup banyak sanggar yang mempelajari Tari Cokek namun mayoritas tari Cokek kreasi/berpasangan. Namun

berbeda dengan Kampung Wisata Budaya Tehyan di kota Tangerang mempelajari Tari Cokek Sipatmo yang merupakan tari tradisi. Berdasarkan hasil wawancara Henny, Tari Cokek Sipatmo saat ini hampir punah karena pengaruh zaman, namun masih ada dan dikembangkan di sini.

Menurut peneliti Tari Cokek Sipatmo berkembang hingga saat ini di Kampung Wisata Budaya Tehyan karena adanya pengaruh pewarisan dan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dipilihnya lokasi penelitian di Tangerang tepatnya Kampung Wisata Budaya Tehyan, karena setelah peneliti melakukan observasi ke beberapa tempat Kampung Wisata Budaya Tehyan merupakan tempat terbaik diantara yang lain dengan pola pewarisan yang jelas, serta etnik Betawi dapat dijumpai di wilayah Tangerang, hal ini sudah di pertimbangkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi di Kampung Wisata Budaya Tehyan, berdiri sejak mengenal program peduli tahun 2016, yang berkerjasama dengan Yayasan aisyah foundation. Tari Cokek Sipatmo dikembangkan dengan gerakan-gerakan yang halus serta bermakna agung (menjaga hati) diantaranya gerak Soja dengan mengepalkan kedua tangan dan ibu jari menunjuk ke dada melambangkan menjaga hati (Rohmawati, 2020).

Keberadaan tarian tersebut memiliki keunggulan dan keunikan, salah satu Keunggulannya sistem pola pewarisan dan faktor yang mempengaruhinya (Hapsari dkk, 2021). Keunikan yang terjadi salah satunya cara mengembangkan tarian tersebut untuk melestarikan budaya dengan cara mengumpulkan warga untuk bersosialisai dari pintu ke pintu untuk mengenalkan Tari Cokek Sipatmo dan juga berpartisipasi mengikuti atau memenuhi undangan suatu acara untuk menampilkan Tari Cokek Sipatmo dengan tujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai Tari Cokek Sipatmo yang telah terdistorsi dan kembali menjadi tarian yang agung. Dengan cara yang konsisten melestarikan kebudayaan dari generasi ke generasi (Kusmaya, 2014).

Sistem pola pewarisan yang konsisten sesuai dengan keadaan lingkungan dapat menjadi pengaruh terbesar untuk melestarikan budaya (Billah, dkk, 2020). Dengan berbagai cara salahsatunya melakukan sosialisasi ke setiap sekolah dan dilingkungan terdekat namun mereka mengutamakan kepada keturunan Cina, tetapi tidak menutup kemungkinan jika budaya lain ingin mempelajari tarian tersebut. Berdasarkan hasil wawancara menurut henny bahwa pembelajaran dilakukan secara bebas tidak ada unsur keterpaksaan dan tidak ada batas usia.

Penelitian ini dibatasi untuk menghindari ambiguitas, maka penelitian akan dibatasi pada persoalan “Pola Pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan”. Dari kondisi diatas, pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan memiliki ciri khas pewarisan dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pewarisan penari Cokek Sipatmo. Hal ini perlu diketahui bagaimana pola pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan dan apa saja faktor yang mempengaruhi pola pewarisan Tari Cokek Sipatmo di kampung Wisata Budaya Tehyan, sehingga dapat bertahan hingga saat ini. Dengan latar belakang tersebut

peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai ‘‘Pola Pewarisan Tari Cokek Sipatmo Di Kampung Wisata Budaya Tehyan’’.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan teori yang sudah ada guna mendukung penelitian yang akan dilakukan (Moelong, 2020). Selain itu penelitian kualitatif juga dapat dimaknai sebagai kegiatan sistematis untuk menemukan teori di lapangan bukan untuk menguji teori atau hipotesis (Sugiyono, 2020). Riset kualitatif bersifat natural, penelitian ini meninjau ulang kondisi *real* yang alami. Semua fenomena diterima sebagaimana adanya dan tanpa rekayasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Pewarisan Tari Cokek Sipatmo Di Kampung Wisata Budaya Tehyan**

Tari Cokek Sipatmo DI kampung Wisata Budaya Tehyan awalnya kurang berkembang bahkan masyarakat tidak mau ikut berpartisipasi dalam mempelajari kesenian yang berasal dari percampuran budaya tersebut, karena masyarakat menganggap bahwa tarian ini merupakan tarian yang kurang bermoral. Maksud dari Tarian yang kurang bermoral adalah yang menggambarkan bahwa kesenian ini ditarikan oleh 2 orang penari yang berpasangan antara laki-laki dan Perempuan.

Tari Cokek Sipatmo cukup berkembang, seringkali mengikuti dan berpartisipasi pementasan di beberapa acara untuk penyambutan (Toyibah, 2024). Adanya dukungan oleh pihak pemerintah serta berkat Henny dan anggota yang mau melakukan sosialisasi, mengumpulkan masyarakat dari pintu ke pintu untuk menjelaskan makna Tari Cokek Sipatmo. Tarian ini diwariskan secara turun menurun dan terus menerus melalui pelatihan di lingkungan Kampung Tehyan. Akhirnya anggota Tari semakin bertambah, sehingga dibentuklah sebuah komunitas yang Bernama Sanggar Seni Lentera Benteng Jaya. Sebagian besar anggota Tari Cokek Sipatmo adalah Wanita berusia sekitar 44-56 tahun, namun seiring bertambahnya usia pembelajaran Tari yang kurang efektif karena adanya beberapa kendala, salahsatunya adalah karena Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan didominasi oleh ibu-ibu yang mempelajari Tarian, jadi Gerakan Tari terlihat lebih kaku dan terkadang sibuk dengan urusan pribadi. Waktu berlatih yang telah disepakati oleh anggota, agar semua anggota bisa melakukan latihan rutin, dengan pertemuan satu minggu sekali di Kelurahan.

Pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan dilakukan secara turun temurun namun tidak sedarah, bukan berasal dari keturunan biologisnya, Henny selaku ketua melestarikan agar tarian ini menjadi lebih berkembang dan dikenal banyak masyarakat. Sampai saat

ini keberadaan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan dapat dibuktikan sampai saat ini keberadaannya masih memiliki eksistensi keberadaannya (Dok. Lala 02 Maret 2023).

Dalam pembelajaran Tari Cokek Sipatmo Di Kampung Wisata Budaya Tehyan kota Tangerang pewariskan nilai budaya dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Yakni dengan cara belajar langsung atau praktik kebudayaan dan juga secara lisan dalam bentuk sosialisasi ke beberapa tempat. Pembelajaran berlangsung selama kurang lebih 3 minggu untuk menghafalkan tarian tersebut namun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dengan wirasa, wiraga, serta wirama. Untuk mensosialisasikan kepada masyarakat umum tentang makna Tari Cokek Sipatmo ini dengan cara menerima panggilan dari beberapa acara ataupun menawarkan diri untuk menampilkan tari tradisional. Anggota seni lentera benteng jaya yang ada di kampung wisata budaya tehyan ikut serta bahkan berkolaborasi dengan peserta didik SMKK Gracia. Hal ini menjadi ajang menambah relasi sebagai media pembelajaran maupun ajang pewarisan secara tidak langsung untuk mengingatkan kepada masyarakat umum agar menanamkan cinta budaya (Lestari dkk, 2022).

Hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi terdapat hasil bahwa semua sistem pewarisan dilakukan dengan melalui dua model pembelajaran, yaitu praktik dan sosialisasi, praktik yang melibatkan masyarakat Kampung Wisata Budaya Tehyan dan juga peserta didik/anggota ekstrakurikuler Tari SMKK Gracia dalam beberapa aktivitas.

### **Pola Pewarisan Tari Cokek Sipatmo Di SMKK Gracia**

Melestarikan tarian ke lingkungan sekolah terdekat dari Kampung Tehyan salahsatunya sekolah SMKK Gracia. Pertamakali muncul kesenian tersebut di sekolah karena ada pihak kelurahan yang menawarkan untuk berksempatan melestarikan budaya, lalu pihak sekolah menerima tawaran tersebut dengan syarat memfasilitasi seorang pelatih ke sekolah. Tarian yang sudah pernah ada kisaran pada tahun 2018, munculnya tarian ini ke lingkungan sekolah awalnya menganggap bahwa tarian yang kurang bermoral, bahkan ada wali murid yang melarang anaknya untuk mengikuti tarian tersebut, sehingga kurangnya anggota ekstrakurikuler yang mengikuti Tari Cokek Sipatmo, namun setelah melihat bentuk tariannya di lingkungan Sekolah maupun diluar Sekolah banyak yang mengapresiasi bahkan menyetujui bahwa tarian tersebut bermakna baik. Namun hampir nyaris tidak aktif lagi di karena pengaruh terjadinya Covid-19.

Pola pewarisan di SMKK Gracia dilakukan oleh Henny kepada Peserta didik menjelaskan bahwa kebudayaan harus dilestarikan, untuk mempertahankan keberadaan kesenian Tari Cokek Sipatmo, semakin banyaknya orang yang melestarikan maka akan meningkatkan generasi yang diharapkan. Kisaran satu tahun 2022 Tari Cokek Sipatmo mulai aktif kembali dengan kisaran anggota kurang lebih 20 orang anggota, sehingga pihak sekolah ingin memberikan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan anggota ekstrakurikuler dengan cara membentuk kesenian ini menjadi

bagian ekstrakurikuler di Sekolah. Cara berlatih Tari Cokkek Sipatmo awalnya memberikan pemahaman/sosialisasi secara menyeluruh dari gerakan dan makna gerakan yang ada di Tarian tersebut dengan menetapkan jadwal rutin yang telah di sepakati oleh anggota, akhirnya ekstrakurikuler ini berjalan dengan baik hingga saat ini

Pewarisan Yang dilakukan Henny kepada seluruh anggota ekstrakurikuler dilakukan secara bersamaan, setelah anggota sudah pandai menari beliau mengajak anggota untuk menampilkan kemampuannya, diberbagai acara. Hal ini merupakan sebagai bentuk pewarisan yang mengingatkan kepada masyarakat bahwa Tari Cokkek Sipatmo merupakan sebuah kebudayaan yang perlu dilestarikan (Rochmat, 2013). Pewarisan ini dilakukan terus menerus kepada anggota yang baru bergabung di ekstrakurikuler Tari Cokkek Sipatmo.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pewarisan**

Faktor yang mempengaruhi pola pewarisan Tari Cokkek Sipatmo berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terjadi faktor internal dan eksternal, untuk melestarikan budaya (tanggal 02 Maret 2023).

#### **1. Faktor Internal**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari anggota Sanggar Seni Lentera Benteng Jaya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola pewarisan internal yaitu, termotivasi untuk merevitalisasi nama Tari Cokkek Sipatmo agar terlihat agung Kembali, motivasi karena lingkungan, motivasi dari diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan dan melestarikan budaya. Dengan bertekad kuat untuk mewariskan kepada generasi muda, agar generasi selanjutnya mengetahui bahwa budaya tionghoa memiliki budaya dari nenek moyangnya. Sehingga budaya ini tidak akan punah jika terus dialirkan kepada generasi baru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari anggota ekstrakurikuler dari sekian banyaknya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ternyata dapat dibuktikan bahwa motivasi didalam diri rata rata ingin merevitalisasi nama baik tarian serta karena banyak generasi muda yang belum mengenal Tari Cokkek Sipatmo, bahkan ada siswa yang termotivasi dari diri sendiri untuk menyalurkan bakat yang sudah dimiliki, serta peduli terhadap lingkungan.

#### **2. Faktor Eksternal**

Saat ini sebagaimana perkembangan sosial di Masyarakat yang mengarah kepada kehidupan modern, Masyarakat kebanyakan sudah jarang sekali menonton bahkan mengetahui Tari Cokkek Sipatmo apalagi generasi muda. Bahkan Jenis keseniann ini adapun faktor eksternal berdasarkan hasil wawancara dan observasi Sanggar Seni Lentera Benteng Jaya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola pewarisan eksternal yaitu, terdapat bantuan dari pihak pemerintah, adanya motivasi dan dorongan dari orang lain untuk melestarikan budaya.

Namun berdasarkan wawancara di SMKK Gracia memiliki faktor eksternal diantaranya adalah, awal karena ada pihak yang mendukung menawarkan, lalu ingin melestarikan budaya. Sebagai sarana menampung minat dan bakat siswa, Meningkatkan rasa percaya diri. Dan termotivasi oleh lingkungan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pewarisan**

Keberhasilan proses pewarisan budaya didukung oleh sejumlah faktor, baik bersifat internal maupun eksternal (Nurasih, 2014). Faktor internal diantaranya peran pelaku seni anggota sanggar seni lentera benteng jaya dan anggota ekstrakurikuler Tari Cokek Sipatmo dalam keberlangsungan kesenian tersebut. Sedangkan Faktor eksternal meliputi dukungan dari Masyarakat dan pemerintah dalam memajukan kesenian.

#### 1. Internal

Aspek internal meliputi keinginan pelaku kesenian untuk mewariskan kesenian kepada orang lain. Pelaku kesenian sangat berperan penting dalam melestarikan dan juga dengan pengelolaan group yang professional akan menjadikan group terus bertahan dan dapat dilestarikan.

#### 2. Eksternal

Aspek eksternal merupakan dorongan dari pemerintah untuk melestarikan kesenian. Pewarisan ini terjadi karena kekhawatiran yang muncul pada para pengurus dari divisi Sanggar Seni Lentera Benteng Jaya diantaranya Henny, Vera dan indri. Selain adanya pendukung dalam keberlangsungan kesenian maka terdapat pula penghambat , penghambat itu bisa muncul dari pelaku seninya maupun masyarakat/pemerintah. Penghambatnya adalah pelaku seninya lebih memilih kepada keperluan pribadinya dan juga masyarakat yang kurang berantusias untuk melestarikan budaya. Lalu saat ini banyak generasi muda lebih meminati kesenian modern. Hal ini terjadi karena aspek perkembangan zaman diantaranya, adanya pengaruh budaya barat yang saat ini selalu menjadi trend di kalangan masyarakat sehingga menyebabkan generasi muda lebih menyukai seni budaya barat daripada tradisional, namun hal ini juga dapat dipengaruhi oleh teknologi sosial, selain itu ada juga pengaruh dari keluarga maupun orang tua, karena lingkungan keluarga dan sosial mempengaruhi sikap serta perilaku terhadap budaya tradisional.

### **Pewarisan**

Tari Cokek Sipatmo bisa dikatakan masih eksis hingga saat ini, tentu tidak lepas dari peran pengaruh sistem pola pewarisan untuk melestarikan kebudayaan sesuai dengan keadaan lingkungan dengan cara konsisten dari generasi ke generasi, itulah salah satu pengaruh terbesar untuk melestarikan

budaya, dan tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pola pewarisan yang digunakan Henny adalah mewariskan Tarian tersebut kepada anggota Sanggar Seni Lentera Benteng Jaya dan juga mewariskannya ke Lembaga Pendidikan yang ada di lingkungan Kampung Tehyan, salahsatunya SMKK Gracia yang saat ini aktif berlatih dan juga seringkali mengikuti acara tertentu. Ketika pewarisan ini berjalan tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dan observasi faktor yang mempengaruhi terjadinya pola pewarisan sebagai berikut:

#### 1. Sistem Pewarisan

Setelah melakukan wawancara dan observasi terdapat hasil bahwa pola pewarisan di kampung wisata budaya tehyan itu ada 3 macam pola pewarisan menurut Cavalli Sforza dan Feldman dalam Elvandari, membagi sistem pewarisan menjadi tiga yaitu pewarisan tegak (*Vertical Transmissions*) pewarisan ini dilakukan secara terus menerus kepada keluarganya atau biasa disebut dengan pewarisan secara biologis, Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmissions*) menjelaskan bahwa menggambarkan penurunan melalui temannya yang berada di lingkungan sekitar, namun memiliki kaitan dengan tradisi yang diajarkan, dan pewarisan Miring (*Diagonal Transmissions*) sistem pewarisan ini berlangsung melalui lingkungan sosial maupun lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun sanggar, dan komunitas lembaga keterampilan. Berikut adalah sistem pewarisan berdasarkan perpindahan dari setiap generasi ke generasi berikutnya:

Henny melakukan beberapa cara untuk melestarikan Tari Cokek Sipatmo, sebagai seorang yang berlatar belakang memiliki keturunan cina, karena itu beliau melakukan kegiatannya untuk bersosialisasi di lingkungan komunitas Kampung Wisata Budaya Tehyan serta ke beberapa tempat salahsatunya bersosialisasi ke-sekolah beliau juga berinisiasi untuk observasi budaya, maupun mendatangi sekolah untuk bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan tersebut, bahkan mengajarkan tarian ini ke beberapa sekolah salah satunya SMK Kristen Gracia dan didukung oleh kelurahan. Sudah terjalin sejak tahun 2019 kurang lebih, beliau selaku pelatih.

Dari hasil keseluruhan pola pewarisan tari cokek sipatmo di kampung wisata budaya tehyan adalah dapat dikatakan sebagai pewarisan Diagonal atau pewarisan miring. Karena pewarisan ini dilakukan melalui Lembaga Pendidikan maupun Sanggar Seni. Data dari hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah di sajikan mendapatkan kesimpulan yang baik dan efektif untuk pola pewarisan.

Kekurangan pewarisan di SMKK Gracia kurangnya waktu yang fleksibel jika ada event tertentu, waktu yang terbatas untuk berlatih, kurangnya minat generasi muda, kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan, sehingga terjadilah generasi muda kurang peduli pada budaya dan faktor yang paling dominan adalah karena modernisasi, adanya pengaruh budaya barat yang selalu menjadi trend, sehingga menyebabkan generasi muda lebih menyukai budaya barat daripada tradisional, hal ini dipengaruhi oleh teknologi sosial yang semakin canggih.

Kelebihan pewarisan yang terjadi SMKK Gracia salah satunya, pembelajaran lebih terkontrol dan mempermudah cara melakukan pewarisan karena pewarisan di sekolah tidak akan terputus dan selalu berkelanjutan kepada generasi selanjutnya, waktu Latihan yang digunakan cukup maksimal karena masih muda dan juga daya ingat siswa lebih tajam dibandingkan dengan ibu ibu. Serta hasil dari Gerakan lebih maksimal dan siswa bisa menyesuaikan fleksibel.

Kekurangan pewarisan di Kampung Wisata Budaya Tehyan, karena yang mempelajari tari cokek sipatmo dominan Wanita yang berusia 50 tahun ke atas dari daya ingatnya lambat. maupun cara melakukan Gerakan tarian yang kurang maksimal, waktu berlatih kurang maksimal hingga dampaknya adalah waktu berlatih yang dibuthkan cenderung cukup banyak. Kelebihan pewarisan yang terjadi di Kampung Wisata Budaya Tehyan adalah, waktu untuk mengikuti acara lebih fleksibel. Dan juga saat Ini Tari Cokek Sipatmo sudah mulai banyak dikenal oleh masyarakat umum.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pewarisan

Billah (2020) berpendapat ketika terjadinya faktor yang mempengaruhi pola pewarisan budaya tentunya terjadi pula proses keberhasilan dan hambatan yang didukung oleh faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal diantaranya dilihat dari peran pelaku penari kesenian dan eksternal dilihat dari luar pelaku penari. Kedua faktor tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga tujuan dari pewarisan tercapai (Hindaryatiningsih, 2016).

### a. Faktor Internal

Supardi dan Anwar dalam Siswadi mengatakan faktor internal merupakan suatu hal keinginan yang berasal dari dalam diri. Faktor ini biasanya terjadi dilihat dari latar belakang setiap orang untuk meningkatkan tujuan tertentu. Pada faktor internal pelaku kesenian Tari Cokek Sipatmo karena terbukanya kehidupan masyarakat dengan dunia luar yang dicirikan dengan kemajuan hal ini menjadikan dunia tanpa batas, adanya pendorong kuat untuk belajar tari cokek sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan dan anggota ekstrakurikuler Tari Cokek Sipatmo di SMKK Gracia berpotensi tinggi untuk melestarikan kebudayaan, berdasarkan survey wawancara rata-rata anggota Tari cokek sipatmo berpendapat bahwa sebagai generasi penerus bangsa ingin ikut serta melestarikan kesenian tari cokek sipatmo dari terjadinya kepunahan. (15 September 2023, 14.20).

### b. Faktor Eksternal

Sedyawati (1981:113-114) mengungkapkan faktor ekstenal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yang mempengaruhi perkembangan bentuk pertunjukan adalah adanya rangsangan untuk mengembangkan diantaranya dengan memperkaya tarian gerak tari, cerita dalam tari dan sebagainya serta adanya gagasan dari pengaruh asing yang menyebabkan timbulnya dorongan untuk membentuk suatu kegiatan kesenian yang bersifat menghibur.

Dukungan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upaya pembinaan terhadap keberadaan pewarisan, pemerintah daerah adalah pihak pemerintah yang sangat dekat dengan keberadaan adat masing masing di tempat. Pemerintah daerah, sesuai dengan amanat UU No 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan adalah pihak yang harus bertanggung jawab terhadap obyek pemajuan budaya.

Peran pemerintah dalam hal ini diwakili oleh dinas pariwisata kota Tangerang memiliki peran yang sangat besar terhadap pengembangan dalam pewarisan ini. Selain dari pemerintah warga yang berada di kelurahan Kampung Wisata Budaya Tehyan ikut serta dalam mengembangkan peran ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya. Salahsatu upayanya adalah mempromosikan kepada Lembaga Pendidikan pihak Sekolah, atau ketika ada acara perayaan tertentu baik melalui undangan ataupun tidak.

Sekolah yang berpartisipasi untuk memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan bakat bukan hanya itu namun pihak sekoah memberikan peluang untuk siswa mengenali budaya yang masih ada. Masyarakat ikut berpartisipasi juga walaupun tidak semua ikut serta merevitalisasi tarian ini, dengan dorongan Masyarakat Kampung Wisata Budaya Tehyan ini di kembangkan dan sangat bersedid memberikan fasilitas tempat berlatih maupun komunitasnya.

### 3. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil penelitian Masyarakat yang Kampung Wisata Budaya Tehyan ada sebagian masyarakat yang ingin melestarikan kebudayaan dan ada juga yang tidak tertarik melestarikan, sehingga terjadi dampak penghambat yaitu sedikitnya masyarakat yang mengenal Tari Cokek Sipatmo bahkan kurangnya minat generasi muda. Untuk mengantisipasi penghambat yang berkepanjangan adalah sebgaimana diungkapkan oleh Poespowardojo (1989:235), bahwa melestarikan budaya merupakan tugas Masyarakat, mampu melaksanakan usaha melestarikan budaya yang bersifat Pendidikan. Kebudayaan akan Lestari jika warga masyarakatnya juga ikut berpartisipasi melestarikan dan mengembangkan

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dapat disimpulkan bahwa pola pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang serta faktor yang mempengaruhi pola pewarisan dari tanggapan beberapa informan bahwa : Pola pewarisan tari cokek sipatmo di kampung tehyan, merupakan suatu gaya yang dilakukan secara turun temurun oleh seseorang maupun suatu kelompok baik yang berupa budaya kesenian ataupun tradisi. Tari cokek sipatmo saat ini cukup aktif diwariskan kepada generasi muda melalui jalur Lembaga Pendidikan SMK Kristen Gracia dan Masyarakat Kampung Wisata Budaya

Tehyan hingga saat ini pewarisan masih berlanjut dan berkembang serta mendapatkan beberapa dampak positif. tidak ada persyaratan tertentu untuk menjadi anggota. Dari hasil keseluruhan pola pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan adalah dapat dikatakan sebagai pewarisan Diagonal atau pewarisan miring, Karena pewarisan ini dilakukan melalui Lembaga Pendidikan maupun Sanggar Seni (Nofitri, 2015). Data dari hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah di sajikan mendapatkan kesimpulan yang baik dan efektif untuk pola pewarisan.

Faktor yang mempengaruhi pola pewarisan tari cokek sipatmo di kampung wisata budaya tehyan menjadi telah menjadi perhatian dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa faktornya adalah: Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang ingin mempeajari tari tradisional di SMKK Gracia Kota Tangerang dan Kampung Wisata Budaya Tehyan adalah, faktor yang terdiri dari motifasi pribadi masing masing, minat dan bakat, Faktor internal yang mempengaruhi pola pewarisan diantaranya semangat yang tinggi untuk merevitalisasi nama Tari Cokek Sipatmo, adanya kesadaran untuk melestarikan budaya yang sudah ada sehingga rasa ingin tau kebudayaan Tari Cokek Sipatmo dan mengembangkan bakat dan meningkatkan kemampuan juga rasa percaya diri. Faktor eksternal yang mempengaruhi pola pewarisan yaitu ada pada bantuan dari beberapa pihak pemerintah, Lembaga Pendidikan (SMKK Gracia), serta adanya dukungan dari lingkungan sekolah dan lingkungan Masyarakat juga mempengaruhi minat belajar, kebijakan pemerintah serta aspek sosial budaya dan ekonomi, sehingga Tari Cokek Sipatmo tetap berkembang sampai saat ini (Yuniarti, 2014).

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kualitatif deskriptif hampir punahnya seni tari cokek sipatmo di masyarakat maka, dapat disarankan sebagai berikut: Masyarakat terutama generasi muda sebaiknya mampu menghindari dan membatasi diri terhadap dampak-dampak negatif dari globalisasi. Sebab jika dibiarkan dampak negatif globalisasi tersebut lambat laun dapat mengakibatkan lunturnya rasa cinta kepada kesenian yang dimiliki oleh suatu daerah. Lingkungan pewarisan yakni keluarga, sekolah, masyarakat sebaiknya berperan sesuai dengan fungsinya, antara lain sebagai berikut; (1) Keluarga; keluarga dapat melakukan pewarisan melalui orang tua yang bercerita kepada anak-anaknya tentang apa saja yang menjadi kebiasaan daerah tempat mereka tinggal, mendidik dan mencontohkan kebiasaan baik dalam kesehariannya kepada anak-anaknya. (2) Sekolah; sekolah dapat melakukan pewarisan dengan cara memanfaatkan dengan cara mengadakan kegiatan perlombaan, ekstrakurikuler ataupun pertunjukan seni yang mengedukasi seni tari pada muatan lokal dan pengembangan diri di sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat memperkenalkan seni budaya kepada siswanya. (3) Masyarakat; masyarakat sebaiknya berperan aktif dalam melakukan pewarisan dengan kompak membangun suatu perkumpulan untuk menaungi kesenian-kesenian daerah sekaligus dapat

bersama-sama mendidik anggota masyarakat dengan mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut, agar selalu mengandalkan nilai-nilai budaya dalam kesehariannya. (4) Generasi muda sebaiknya menggali dan mencari informasi tentang seni Tari Cokek Sipatmo dengan cara mengobservasi, atau googling, untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Billah, M. A., Lahpan, N. Y. K., & Hidayana, I. S. (2020). Sistem Pewarisan Budaya pada Kesenian Longser Grup Pancawarna di Desa Rancamanyar Kecamatan. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2), 171-196.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93-104.
- Hapsari, P. D., Cahyono, A., & Iryanti, V. E. (2021). Pola Pewarisan Tari Topeng Panji Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 176-184.
- Hindaryatiningsih, N. H. (2016). Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 100-107.
- Kusmaya, A. Z. (2014). Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Badud di Cijulang Pangandaran. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, R. T., Nugraheni, T., & Taryana, T. (2022). Tari Cokek Sebagai Bahan Pembelajaran Di Sanggar Natya Dance Community. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 486-497.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulanto, J. (2015). Tari Kretek: Pewarisan Bentuk, Nilai, Dan Makna. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Nofitri, M. (2015). Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1), 115-128.
- Nurasih, N. (2014). Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon. *Jurnal Seni Makalangan*, 1(1), 25-36.
- Riyadi, R., Hermawan, E. S., Pelu, M., & Wibowo, G. A. (2022). Reaktulisasi Dan Pengembangan Model Pelestarian Barongsai Sebagai Modal Sosial Harmoni Multietnis di Surakarta. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 9(2), 243-254.
- Rochmat, N. (2013). Pewarisan tari topeng gaya dermayon: Studi kasus gaya Rasinah. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 33-40.
- Rohmawati, N. (2020). Cokek Sebagai Pengaruh Penetration Pasipique Etnis Tionghoa Di Betawi. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 21-34.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakatra: Rineka Cipta.

- Sudarmika, D., & Arifin, M. T. (2022). Representasi Feminisme Pada Tari Sipatmo (Semiotika Perspektif Roland Barthes). *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 3(2).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CVAlfabeta.
- Toyibah, H. L. A. (2024). *Pola Pewarisan Tari Cokek Sipatmo Di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Yuniarti, S. A. (2014). *Tari Cokek di Sanggar Sinar Betawi Padepokan Taman Mini Jakarta Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).